

STRATEGI DAN DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dewa Kadek Sudyana
sudyanaadewa55@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 18-25 oktober 2021 – dinyatakan lolos 27 oktober 2021

ABSTRAK

Proses pembelajaran Agama Hindu yang berbasis pada budaya dan kearifan lokal perlu disampaikan dalam proses pembelajaran sebagai upaya mendorong peserta didik untuk mempelajari kurikulum Pendidikan Agama Hindu serta meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa yang sesuai dengan daerah dan praktek-praktek Agama tempat tinggalnya melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan Agama Hindu di sekolah merupakan suatu proses penanaman dan pengajaran materi dan nilai – nilai ajaran agama Hindu bagi siswa hindu yang tanggap akan keunggulan lokal daerah di mana dia tinggal, serta memiliki identitas diri yang berlandaskan dengan identitas bangsa dan negaranya dalam menghadapi persaingan secara nasional maupun global serta membangun Moderasi Beragama. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal juga dirasa tepat digunakan karena dengan model ini mampu meningkatkan minat peserta didik jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran terfokus pada teks book.

Kata kunci : Strategi, Desain Pembelajaran, Agama Hindu, Kearifan Lokal

ABSTRACT

The learning process of Hinduism based on local culture and wisdom needs to be conveyed in the learning process as an effort to encourage students to study the Hindu Religious Education curriculum and increase students' insight and experience in accordance with the region and religious practices where they live through the integration of wisdom values. local. Hindu religious education in schools is a process of inculcating and teaching Hindu religious material and values for Hindu students who are responsive to the local advantages of the area where they live, and have a self-identity that is based on the identity of the nation and state in facing national and international competition. global and build religious moderation. However, at this time the teaching of Hindu religious education presented by the Ministry of Education and Culture has not opened up space for local wisdom that is regional in nature. This is what causes Hindu religious education teachers to try to be able to make strategies and designs in Hindu religious education based on local wisdom. The method used to solve the problem is a qualitative method where the data collection and data presentation is done descriptively. The types and sources of data are primary and secondary data. Data collection is carried out using structured and in-depth interviews with purposive determination of respondents, observations are carried

out continuously, and data analysis is carried out using triangulation techniques. The results of this study are the relationship between Hinduism and local wisdom, learning strategies for Hindu Religious Education based on local wisdom, learning design for Hindu religious education based on local wisdom, and obstacles in designing learning for Hindu Religious Education based on local wisdom.

Keywords: *Strategy, learning design, Hinduism, local wisdom*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya. Secara sfesifik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berupaya membentuk manusia berbudi luhur, susila, dan bijaksana serta mempersiapkan kematangan dan daya resistensi siswa dalam beradaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu harus mampu menjadi petunjuk hidup yang berisi sejumlah ide nilai dan norma yang seharusnya menjadi pedoman dalam berfikir, berbicara dan bertingkah laku, guna terwujudnya keharmonisan umat manusia dalam segala dimensi baik hubungannya dengan *Sang Hyang Widhi*, sesama Manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Terciptanya harmonisasi dalam berbagai dimensi atas pembiasaan *Tri Kaya Parisudha* dan praktek-praktek keagamaan berdasarkan dresta sebagai media dalam

menghayati dan mengamalkan nilai dan norma-norma agama.

Merujuk pada Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang berkarakter dan bermakna maka Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki andil yang besar dalam mencapai harapan itu. Sebab ajaran pendidikan Agama Hindu sebagai sekumpulan pengetahuan tidak bersifat dogmatik/doktrin yang kaku apabila melihat atau menilai segala sesuatu akan tetapi ajarannya lebih menekankan pada kaidah-kaidah yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan bersifat universal, seperti *satyam* (kebenaran/kejujuran), *dharma* (kebajikan), *santhi* (kedamaian), *prema* (cinta kasih) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan) melalui praktik-praktik ritual Agama Hindu biasa dilaksanakan dengan budaya yang ada di Indonesia tanpa menghilangkan esensi maupun keyakinan dasarnya yaitu *Panca Sradha*. Dalam kurikulum, isi pokok dari pembelajaran Agama Hindu yaitu *Panca Sradha* yang dikemas melalui konsep tiga kerangka dasar yakni : *tatwa*, *susila*, dan

ritual/upacara yang berkaitan erat dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikolaborasi secara spesifik sesuai perkembangan peserta didik.

Ajaran Agama Hindu yang berbasis pada budaya dan kearifan lokal perlu disampaikan dalam proses pembelajaran sebagai upaya mendorong peserta didik untuk mempelajari kurikulum Pendidikan Agama Hindu serta meningkatkan wawasan dan pengalaman siswa yang sesuai dengan daerah dan praktek-praktek Agama tempat tinggalnya melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Nadlir,2014:232 menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan siswa untuk mengenal kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitar siswa. Namun, materi pembelajaran Pendidikan agama hindu yang disajikan oleh Kemendikbud cenderung menampilkan secara keseluruhan kearifan lokal daerah secara nasional, sedangkan kearifan lokal daerahnya sendiri belum tentu sudah dikenal oleh siswa. Padahal proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang

mengajak siswa mempelajari lingkungan yang berada didekatnya yaitu belajar dari daerah siswa sendiri, setelah itu belajar dari daerah-daerah lain secara menyeluruh. Hal tersebut tentu akan menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara maksimal di dalam kelas.

Kurikulum 2013 untuk jenjang SD/MI yang menekankan pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman siswa dan relevan berdasarkan tingkat kebutuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar tanpa menanggalkan jati diri mereka dengan lingkungan dalam implementasinya masih terkesan tumpang tindih. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang semestinya dimiliki oleh anak-anak bangsa masih bersifat parsial. Hal ini dikarenakan model pembelajaran pembelajaran yang sering digunakan pada umumnya adalah model pembelajaran konvensional. Yang mana model pembelajaran tersebut cenderung pada teks book semata dan terfokus hanya di dalam kelas. Padahal salah satu kewajiban guru dalam mengajar adalah dapat menggunakan berbagai macam baik model, strategi, dan metode, yang dapat menarik minat siswa. Serta memanfaatkan sebaik mungkin sumber belajar yang ada di sekitar

siswa (kearifan lokal), sebagai perwujudan dari salah satu karakteristik kurikulum 2013.

Keterkaitan antar materi Pendidikan Agama Hindu dengan praktek-praktek keagamaan pada kehidupan sehari-hari semestinya dapat dijadikan sebagai strategi dan model pembelajaran aktif terkontekstual. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Hindu harus kreatif dan inovatif dalam menyajikan model pembelajaran yang dapat mengubah dari pembelajaran pendidikan yang membosankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan terlebih lebih dimasa Pandemi Covid 19 saat ini. Pandemi Covid-19 yang sudah menyerang Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan Work From Home (WFH) atau biasa juga disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Adanya perubahan yang terjadi tersebut tentulah guru juga merubah gaya pembelajaran yang saat ini serba digital. Berdasarkan hal di atas tersebut terlihat jelas bahwa pentingnya guru harus merencanakan strategi-strategi baru untuk peserta didik saat era new normal ini. Dan tentunya upaya tersebut harus efektif dan bisa di terapkan oleh anak walau hanya di dalam rumah.

2. METODE

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dimana .Sumber data yang dihimpun menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer yaitu data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi terhadap sumber asli yaitu guru, Pemerintah dan Siswa sedangkan sumber sekunder dari sumber yang kedua yaitu buku, majalah, dokumen tertulis dan sumber kepustakaan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data diataranya adalah teknik observasi dengan pengamatan langsung dan terus terang, teknik wawancara dengan terstruktur, teknik studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif yaitu analisis data diperoleh dengan tiga hal reduksi data, penyajian data dan analisis data.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Hindu yang berbasis pada kearifan lokal adalah sebuah upaya untuk dapat mengaktualisasikan plajaran agama Hindu yang ada disekolah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang koherensif terhadap Ajaran-ajaran agama Hindu. Strategi yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran

pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal adalah dengan pemberian tugas dirumah melalui media digital yang dalam praktiknya dibantu oleh orang tua. Design pembelajaran pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal dibagi menjadi dua tahapan yaitu *Define* dan tahap *Design*. menentukan indikator-indikator dari berbagai teori yang berkesesuaian dalam mendesain materi ajar. Tahap *design* adalah merancang prototype pembelajaran dengan konsep kearifan lokal daerah. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal adalah masih sulitnya mempraktikkan pembelajaran dengan metode daring. Keendala lainnya adalah masih minimnya literature yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Agama Hindu yang berbasis kearifan lokal.

3.1 Pendidikan Agama Hindu dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal berarti kearifan setempat atau *lokal wisdom*. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kekayaan budaya lokal yang berbentuk semboyan hidup dan tradisi (Ridwan,2007:2). Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal

(*lokal*). *Lokal* berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka lokal wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Suwito (2008) mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi: (1) pembangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan, (2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*, (3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik, dan (4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Menurut Ananta (2021) Agama Hindu memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Secara harfiah, ajaran agama hindu dapat dipahami

sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi yang sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, etnik, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Pembelajaran agama hindu berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dengan menggunakan kearifan lokal seperti cerita-cerita yang berkembang di masyarakat dan kebudayaan yang ada sebagai bahan dalam mendesain sebuah pembelajaran yang kontekstual.

Kearifan lokal jelas mempunyai makna positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang. Praktek agama hindu yang dilaksanakan oleh umat

hindu tidak terlepas dari konstruksi kebudayaan setempat atau kearifan lokal melalui kuasa linguistik yang mengedukasi sekaligus menuntun masyarakat untuk dapat menerima dan bersahabat dengan perbedaan (Damaya, 2011).

Jika hubungkan dengan masyarakat Bali, eksistensi kearifan lokal masih mendominasi kehidupan. Disamping ritus keagamaan, akulturasi budaya Bali Kuno dan pengaruh Agama Hindu melahirkan beberapa kearifan lokal seperti Konsep *menyama braya, tat twam asi, tri hita karana* yang merupakan konsep kearifan lokal masyarakat Bali dalam ranah multikulturalisme yang dapat di jadikan model dalam mendesain pembelajaran pendidikan Agama hindu khususnya pada aspek materi *Susila* dan Upacara. Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses penanaman dan pengajaran materi dan nilai – nilai ajaran agama Hindu yang memberi daya dorong untuk berbuat baik yang jauh lebih memungkinkan dari pada orang yang tidak beragama. Oleh karena itu agama tidak cukup diketahui oleh siswa tetapi perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain tujuan pendidikan kearifan lokal adalah mempersiapkan generasi muda yang tanggap akan keunggulan lokal daerah di mana dia

tinggal, serta memiliki identitas diri yang berlandaskan dengan identitas bangsa dan negaranya dalam menghadapi persaingan secara nasional maupun global. Hal ini diperkuat dengan pendapat Taylor dalam Leo (2015) yang menyatakan bahwa:

“explained that local knowledge is an important value in supporting investigation technique, development policy, and effective use in the process of environmental decision making. Local wisdom is the life value order inherited from one generation to another in the form of religion, culture or custom that is commonly spoken in nature in a society’s social system. The presence of local wisdom in the society is the result of adaptation process to a usually inhabited environment in which interaction often occurs from one generation to another in a very long period of time.”

Maka dengan mengenalkan keragaman kearifan lokal yang dimiliki tiap daerah, peserta didik akan semakin paham makna perbedaan. Dengan perbedaan peserta didik akan semakin paham makna kebersamaan sehingga timbulah sikap toleransi dalam diri peserta didik. Di samping itu tentunya, untuk membangun Moderasi Beragama peserta didik terlebih dahulu dikenalkan dan ditumbuhkan rasa kecintaannya terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal juga dirasa tepat digunakan karena dengan model

ini mampu meningkatkan minat peserta didik jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran terfokus pada *text book*.

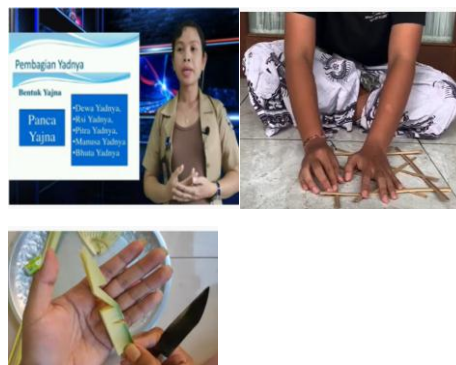
3.2 Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu keahlian tersebut yaitu kemampuan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa. Sri Anitah (2008:1) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua

komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa salah bentuk strategi pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan agama Hindu selama era *new normal* yakni mengolaborasi pembelajaran dengan kearifan lokal budaya yang ada disekitar anak. Dimasa pandemi ini yang mengharuskan belajar dirumah, guru hanya bisa memberikan tugas melalui media *handphone* sebagai alat pembelajaran. Setiap tugas yang guru berikan dibagikan dengan menggunakan media video sebagai penyampaian dalam materi pembelajaran sehingga anak dirumah dapat mempraktekkan serta belajar bersama orang tuanya. Berikut adalah contoh tangkapan layar melalui *handphone* terkait hasil bentuk strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.



Gambar 1. Contoh Bentuk Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Gambar diatas tersebut menunjukkan dimana guru memberikan tugas pembelajaran dengan menggunakan atau membuat video pembelajaran dengan mengolaborasi kearifan lokal sebagai bentuk strategi pembelajaran. Adapun dalam video tersebut guru memasukkan unsur budaya didalamnya yakni anak-anak atau peserta didik membuat sarana *upakara yadnya* sebagai bentuk mencintai kearifan lokal yang ada disekitar siswa. Setelah guru memberikan tugasnya berupa video anak-anak juga menirukan hal yang sama dengan mengumpulkan video tersebut kepada guru Agama Hindunya masing-masing. Berikut adalah contoh gambar yang berhasil peneliti tangkap melalui layar *handphone* terkait hasil pembelajaran yang dilakukan anak.



Gambar 2. Hasil Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Gambar diatas merupakan hasil dari bentuk strategi yang dilakukan guru dalam mengupayakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Strategi yang dilakukan berkearifan lokal ini memiliki maksud sebagai bekal anak dalam beradaptasi dengan dunia di luar sekolah mereka. Karena dengan anak dibekali pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berguna sebagai penguatan nilai-nilai kearifan lokal seperti saling memanusaiakan, saling menguatkan, saling menghormati, dan lain sebagainya (Musi & Parwoto, 2019) Kearifan lokal bukan hanya semata-mata sebagai pembelajaran karena ada pada kurikulum. Namun terlepas dari itu semua pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai dengan tujuan Pendidikan sebagai salah satu pewaris budaya nusantara. Dengan demikian maka akan strategi ini dapat menimbulkan penguatan budaya oleh agama dan pengayaan agama oleh budaya.

3.3 Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan aset bangsa, di mana terdapat kekayaan sumber daya baik dari alam maupun buatan yang mana setiap daerah memiliki keistimewaannya tersendiri. Salah satu upaya mengembangkan kearifan lokal yaitu dengan mengenalkannya pada generasi muda. Penanaman potensi lokal bisa dilakukan dengan mengintegrasikan pada pembelajaran di sekolah. Namun karena cakupan kearifan lokal cukup luas, maka dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mewadahnya. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. Kemendiknas menguraikan hasil analisis tentang penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah, yang meliputi: (1) Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, (2) Analisis kondisi internal sekolah, dan (3) Analisis lingkungan eksternal sekolah (Dian Bakhtiar, (2016:656).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan bahan sosialisai kurikulum 2013 oleh Kemendikbud, ada 4 tahapan yakni: (1) Menentukan Kompetensi, (2) Mengintegrasikan kompensi dengan kurikulum yang sesuai dan berlaku dengan

mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (3) Mendesain RPP yang mencakup ruang lingkup capaian kompetensi, dan (4) Melaksanakan aktivitas pembelajaran siswa belajar secara aktif. Pelaksanaan pembelajaran, guru membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang mana memuat aspek-aspek persiapan (pengkondisian siswa), pelaksanaan (inti) dan penutup (refleksi). Dalam RPP tersebut, guru menyisipkan pendidikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajarannya seperti menyanyikan lagu daerah, siswa dapat menyanyikan lagu dengan tempo dan tinggi rendah nada yang tepat Mengenalkan kearifan budaya seperti nampak pada salah satu contoh RPP berikut ini:

Dalam mendesain pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal dilakukan melalui tahap *Define* dan tahap *Design*. Tahap *Define* dilakukan dengan menentukan indikator-indikator dari berbagai teori yang berkesesuaian dalam mendesain materi ajar. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap situasi sosial siswa dan permasalahan pembelajaran. Langkah dalam menganalisis situasi awal melalui observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, guru, masyarakat sekitar dan siswa, serta menghubungkan hasil analisis situasi sosial dengan kajian literatur. Tahap *design* adalah merancang prototype pembelajaran dengan konsep kearifan lokal daerah. Berdasarkan hasil analisis dapat ditetapkan indikator-indikator materi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal disesuaikan dengan lingkungan peserta didik yang dapat dirumuskan seperti konsep *Tat Twam Asi*, *Menyama Braya*, *Tri Hita Karana* dan lainnya yang mengandung unsur Nilai-nilai luhur Kerja sama, toleransi, kejujuran, rendah hati, nasionalisme dan cinta tanah air.

D. Metode

- 1. Pendekatan : Tanya jawab, kooperatif dan presentasi
- 2. Model Pembelajaran : Sainifik
- 3. Metode : Kooperatif learning
- 3. Metode : diskusi, tanya jawab, presentasi dan pengasasan

E. Media dan Sumber Belajar

- 1. Media : Gambar ciptaan Sang Hyang Widhi, LCD dan power point
- 2. Sumber belajar :
 - Buku Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti
 - Buku Penunjang Agama Hindu dan Budi pekerti

F. Langkah Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu
1	PENDAHULUAN <ul style="list-style-type: none"> - Kelas Dibuka dengan mengucapkan salam pangananji "Om Swastyastu" dan mengecek kehadiran siswa - Berdoa sebelum belajar "Om Awighnamastu namo siddham" yang dipimpin oleh salah satu orang siswa. - Siswa di ingatkan untuk selalu bersikap disiplin setiap saat dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari - Menyanyikan lagu meong-meong, juru pencar dan kidang. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat <i>nasionalisme</i>. - Siswa diberi kesempatan membaca materi pada buku - Sebelum membaca buku, guru menjelaskan tujuan kegiatan literasi dan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan berikut : 	10 Menit

Gambar 3. Contoh RPP berkearifan lokal

3.4 Hambatan Dalam Mendesain Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diperoleh melalui sumber-sumber tertentu yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki masyarakat sebagai kontekstualisasi ajaran agama Hindu. Kearifan lokal di dalam etika menjadi tata nilai kehidupan, seperti norma, tata kelakuan, kebiasaan, keyakinan, konsepsi, dan simbol-simbol dalam hidup dan ada kebahasaan yang di jadikan prinsip hidup oleh masyarakat. Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dalam menentukan bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang sudah direncanakan sangat sulit dalam prakteknya untuk diimplementasikan. Karena banyak pembelajaran berbasis kearifan lokal yang harus dilakukan secara tatap muka namun dengan adanya pandemi semua kegiatan berubah secara menyeluruh disamping itu literatur tentang kearifan lokal dalam bentuk

buku atau hasil penelitian belum ada secara maksimal sehingga mengharuskan guru harus membuat modul dengan mencari informasi lebih terkait kearifan lokal di sekitar siswa.

4. PENUTUP

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami usaha manusia dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur, Pembelajaran agama hindu berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dengan menggunakan kearifan lokal seperti cerita-cerita yang berkembang di masyarakat dan kebudayaan yang ada sebagai bahan dalam mendesain sebuah pembelajaran yang kontekstual. Sebagai bentuk strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pemanfaatan media dan penggalian kearifan lokal yang ada dilingkungan peserta didik yang kemudian didesain sedemikian rupa dan diterjemahkan kedalam RPP dengan

memuat aspek-aspek persiapan (pengkondisian siswa), pelaksanaan (inti) dan penutup (refleksi).

DAFTAR PUSTAKA

- Damayana, I.W. (2011). Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW.
- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Bandung: Gava
- Ernesto, L., & Mouffe. (2008). Hegemoni dan Strategi Sosialis: Post Marxisme dan Gerakan Sosial Baru. Yogyakarta: Resist Book.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Idi, Abdullah. 2013. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaimuddin Mabbaco.2012.Kearifan Budaya Lokal.Jakarta :Pustaka Press Djakarta.
- Koentjaraningarat. 1984. Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningarat. 1987. Sejarah Teori Antropologi 1.Jakarta: UI Press.
- Rahyono. F.X. (2009). Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra.